

**ANALISIS PERSEPSI DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM  
PEMBELAJARAN SOSIAL UNTUK Mendukung PEMULIHAN  
TAHURA ORANG KAYO HITAM (OKH) PROVINSI JAMBI**

(Skripsi)

Oleh

**Yuli Agustin  
1914151030**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PERSEPSI DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PEMBELAJARAN SOSIAL UNTUK Mendukung PEMULIHAN TAHURA ORANG KAYO HITAM (OKH) PROVINSI JAMBI**

**Oleh**

**YULI AGUSTIN**

Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Tahura OKH) merupakan satu-satunya tahura berekosistem gambut yang rentan terbakar, kebakaran hebat terjadi pada tahun 2015. Pemulihan menjadi suatu upaya untuk memperbaiki kerusakan gambut, namun pemulihan ini bukanlah hal yang mudah. Menuju lestarnya suatu ekosistem gambut diperlukan upaya jangka panjang. Upaya tersebut memerlukan konsistensi yang dipengaruhi oleh individu di dalamnya yaitu persepsi dan perilaku masyarakat, sehingga pembelajaran sosial menjadi hal penting dalam upaya pemulihan gambut. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan perilaku masyarakat dalam mendukung pemulihan gambut dan menganalisis hubungan persepsi dan perilaku masyarakat terhadap pembelajaran sosial pada pemulihan gambut di Tahura OKH. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2022 di Desa Gedong Karya dan Jebus, Provinsi Jambi. Variabel yang digunakan terdiri dari umur, pendidikan dan mata pencaharian. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner diolah dengan skala likert dan diuji menggunakan uji korelasi rank spearman pada SPSS 26.0 untuk mengetahui korelasi antar variabel. Hasil analisis menunjukkan masyarakat Desa Gedong Karya dan Jebus memiliki persepsi yang baik, dibuktikan pada skor interval yang tinggi. Responden di Desa Gedong Karya memiliki kesediaan, sikap dan aktivitas yang berkorelasi kuat dalam mendukung upaya pemulihan ekosistem gambut berdasarkan karakteristik dan manfaatnya. Berbeda dengan Desa Jebus yang tidak berkorelasi kesediaannya dalam mendukung upaya pemulihan ekosistem gambut, baik berdasarkan karakteristik dan manfaatnya. Bahkan sikap responden di Desa Jebus juga tidak berkorelasi dalam mendukung pemulihan ekosistem gambut berdasarkan manfaatnya.

**Kata Kunci:** Persepsi masyarakat, perilaku masyarakat, pembelajaran sosial, pemulihan gambut

## **ABSTRACT**

### ***ANALYSIS OF COMMUNITY PERCEPTION AND BEHAVIOR IN SOCIAL LEARNING TO SUPPORT THE RECOVERY OF TAHURA ORANG KAYO BLACK (OKH) JAMBI PROVINCE***

***By***

**YULI AGUSTIN**

*Orang Kayo Hitam Forest Park (Tahura OKH) is the only forest ecosystem with peat that is prone to fire. Severe fires occurred in 2015. Recovery is an effort to repair peat damage, but this recovery is not an easy thing. Towards the sustainability of a peat ecosystem requires long-term efforts. This effort requires consistency which is influenced by individuals in it, namely the perceptions and behavior of the community, so that social learning becomes important in efforts to restore peat. Based on these problems, this study aims to analyze community perceptions and behavior in supporting peat restoration and analyze the relationship between community perceptions and behavior towards social learning in peat restoration in forest park OKH. This research was carried out from September to October 2022 in Gedong Karya and Jebus Villages, Jambi Province. The variables used consist of age, education and livelihood. Data was collected through interviews using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Questionnaires were processed using a Likert scale and tested using the Spearman rank correlation test in SPSS 26.0 to determine the correlation between variables. The results of the analysis show that the people of Gedong Karya and Jebus Villages have a good perception, as evidenced by the high interval scores. Respondents in Gedong Karya Village have willingness, attitudes and activities that are strongly correlated in supporting efforts to restore peat ecosystems based on their characteristics and benefits. In contrast to Jebus Village, which did not correlate with its willingness to support efforts to restore the peat ecosystem, both based on its characteristics and benefits. Even the attitude of respondents in Jebus Village is also not correlated in supporting the restoration of the peat ecosystem based on its benefits.*

*Keywords: Community perception, community behavior, social learning, peat restoration*

**ANALISIS PERSEPSI DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM  
PEMBELAJARAN SOSIAL UNTUK Mendukung PEMULIHAN  
TAHURA ORANG KAYO HITAM (OKH) PROVINSI JAMBI**

**Oleh**

**Yuli Agustin**

**Skripsi**

**sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA KEHUTANAN**

**pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS PERSEPSI DAN PERILAKU  
MASYARAKAT DALAM PEMBELAJARAN SOSIAL  
UNTUK Mendukung PEMULIHAN TAHURA  
ORANG KAYO HITAM (OKH) PROVINSI JAMBI**

Nama Mahasiswa : *Yuli Agustin*

NPM : 1914151030

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

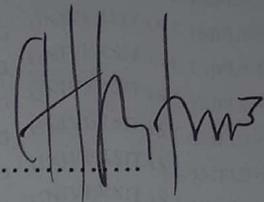
**Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., IPU.**  
NIP 196412261993032001

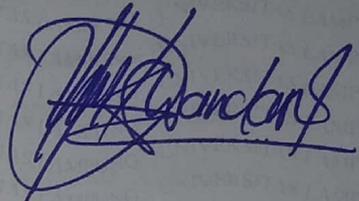
2. **Ketua Jurusan Kehutanan**

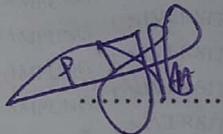
**Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.**  
NIP 197402222003121001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., IPU. 

Penguji  
Bukan Pembimbing : Dian Iswandaru, S.Hut., M.Sc. 

Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Hendra Prasetya, S.Hut., M.Sc. 

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.  
NIP. 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Januari 2023

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Agustin

NPM : 1914151030

Jurusan : Kehutanan

Alamat Rumah : Kp. Talang, Rt/Rw 03/01, Ds. Buaran Jati, Kec. Sukadiri,  
Kab. Tangerang, Banten

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“Analisis Persepsi dan Perilaku Masyarakat dalam Pembelajaran Sosial untuk Mendukung Pemulihan Tahura Orang Kayo Hitam (OKH) Provinsi Jambi”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hokum.

Bandar Lampung, 30 Januari 2023

Yang membuat pernyataan



Yuli Agustin

NPM 1914151030

## RIWAYAT HIDUP



Yuli Agustin (Penulis) atau akrab disapa Yuli, dilahirkan di Tangerang 27 Juli 2001. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Mustopa dan Ibu Atmayuti. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN Buaran Jati I tahun 2007-2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 1 Mauk tahun 2013-2016 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 2 Kabupaten Tangerang tahun 2016-2019.

Tahun 2019, Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis merupakan anggota aktif Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) FP Unila dan menjadi relawan kepemudaan Komunitas Pemuda RYDHA (KOPER). Kegiatan keprofesian yang pernah diikuti oleh Penulis yaitu selama 40 hari Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukarame, Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Penulis juga mengikuti kegiatan Praktik Umum (PU) di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu di KHDTK Getas, Blora, Jawa Tengah dan KHDTK Wanagama, Gunung Kidul, Yogyakarta pada bulan Agustus 2022 selama 20 hari. Selain itu, penulis pernah menjadi asisten dosen praktikum Kimia Dasar Semester Ganjil 2020/2021, Perencanaan Hutan Semester Genap 2021/2022 dan Jasa Lingkungan Semester Ganjil 2022/2023.

Penulis pernah mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Balai Taman Nasional Way Kambas (TNWK), Lampung Timur dan berkesempatan menjadi presentator. Penulis telah mempresentasikan paper dan

dipublikasi dalam prosiding “*3<sup>rd</sup> Internasional Mountain and Ecology Congress Within the Framework of Sustainable Development (MEDESU 2022)*” dengan judul “*Peat Forest Fire Control Through Strengthening, the Role of Society to Realize 15<sup>th</sup> SDGs*”. Penulis juga menjadi anggota dalam publikasi jurnal yang berjudul “Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Kemitraan Konservasi Pemulihan Ekosistem Rawa Bundar di Taman Nasional Way Kambas (TNWK)” yang dipublikasi dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Pertanian Universitas Lampung Volume 2, Nomor 1. Pada Seminar Nasional yaitu Seminar Konservasi II penulis juga berpartisipasi dalam membuat artikel dengan judul “Kajian Aspek Sosial Masyarakat melalui Kearifan Lokal terhadap Upaya Konservasi Gambut” yang akan dipublikasikan di prosiding Seminar Konservasi II.

*Bismillahirrahmanirrahim, atas izin Allah*  
*Karya Tulis Ini Kupersembahkan Khusus untuk Kedua Orang Tuaku*  
*Tersayang, Ayahanda Mustopa dan Ibunda Atmayuti*

## SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Analisis Persepsi dan Perilaku Masyarakat dalam Pembelajaran Sosial untuk Mendukung Pemulihan Tahura Orang Kayo Hitam (OKH) Provinsi Jambi” merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan menempuh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Penelitian skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian dasar multi tahun (2020-2022) tentang upaya pemulihan ekosistem gambut dan didanai oleh Riset-Brin RI 2022. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dapat terselesaikan baik dengan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kesehatan, keselamatan serta kebahagiaan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., IPU. selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, perhatian, nasihat, doa, kritik, saran dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dian Iswandar, S.Hut., M.Sc. selaku penguji pertama pada ujian skripsi. Terima kasih atas masukan dan saran-saran pada seluruh rangkaian proses sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Dr. Hendra Prasetia, S.Hut., M.Sc. selaku penguji kedua pada ujian skripsi. Terima kasih atas masukan dan saran-saran pada seluruh rangkaian proses sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Novriyanti, S.Hut., M.Si. selaku dosen yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam melakukan olah data statistik kepada penulis.
8. Ibu Rusita, S.Hut., M.P. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai menyusun skripsi.
9. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa.
10. Kepala Tahura Orang Kayo Hitam (OKH), Ibu Hj. Aryen Dessy, S.P. beserta jajarannya yang telah mengizinkan terlaksananya kegiatan penelitian ini di kawasan yang ibu kelola.
11. Bapak Tarmizi beserta keluarga yang telah berkenan memberikan tempat singgah, bantuan, arahan dan juga pengetahuan kepada penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
12. Masyarakat Desa Gedong Karya dan Desa Jebus Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian.
13. Kedua orang tua Penulis Bapak Mustopa dan Ibu Atmayuti yang senantiasa memberikan motivasi, curahan kasih sayang, mendidik, memberikan dukungan baik moral maupun materi serta mendoakan penulis tanpa kenal lelah. Begitupun kepada keluarga penulis yang selalu memberikan semangat dan menghibur selama penulis menyusun skripsi ini.
14. Alesya Rahma selaku adik dari penulis yang telah memberikan senyum bahagia kepada penulis dan membuat penulis semangat dalam menyusun skripsi ini.
15. Tim Gambut Mania 2022 (Zalfa Ayudha Putri, Yoannisa Egeustin, Widya Dara, Eka Ria Novita Sari Sirait, Pandu Galang Pangestu, Bayu Ginanjar Hasbalah dan Wahyu Edi Candra Pratama) yang sudah mendampingi penulis dalam melakukan pengambilan data di lapangan.

16. Teman Seperbimbingan (Putra Pangestu, Wahyu Edi Candra Pratama, Dewi Sri Wahyuni, Zalfa Ayudha Putri dan Eka Ria Novita Sari Sirait) selaku teman seperjuangan suka duka dan suka cita penulis selama melakukan bimbingan skripsi, seminar proposal, seminar hasil serta ujian skripsi.
17. Saudara seperjuangan angkatan 2019 (FORMICS) serta abang dan mba kehutanan yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
18. Orang spesial yang selalu memotivasi dan memberi semangat dalam menyusun skripsi ini yaitu Muhamad Fikri Pratama.
19. Fitri Anggreyani, Fitri Dianti dan Neneng Nurhayasih selaku teman segalanya saat penulis dirumah.
20. Keluarga besar Himasyilva Universitas Lampung.
21. Keluarga besar Yayasan RYDHA Kabupaten Tangerang dan Koper (Komunitas Pemuda Rydha) yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
22. Serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan informasi, bermanfaat dan menginspirasi pembaca untuk mengembangkan penelitian-penelitian lebih lanjut yang serupa, aamiin.

Bandar Lampung, 27 Januari 2023

**Yuli Agustin**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2. Tujuan Penelitian .....	3
1.3. Kerangka Pemikiran.....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	5
2.1.1. Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Tahura OKH) .....	5
2.1.2. Desa Gedong Karya .....	6
2.1.3. Desa Jebus.....	7
2.2. Tahura Sebagai Salah Satu Kawasan Konservasi .....	8
2.3. Lahan Gambut.....	9
2.3.1. Definisi Lahan Gambut.....	10
2.3.2. Manfaat Lahan Gambut.....	10
2.3.3. Kebakaran Lahan Gambut.....	11
2.3.4. Restorasi dan Pelestarian Lahan Gambut.....	12
2.4. Persepsi Masyarakat.....	13
2.4.1. Definisi Persepsi.....	13
2.4.2. Jenis Persepsi .....	14
2.4.3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	14
2.4.5. Masyarakat .....	15
2.4.6. Persepsi Masyarakat.....	15
2.5. Perilaku Masyarakat.....	17
2.5.1. Definisi Perilaku.....	17
2.5.2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku.....	17
2.6. Partisipasi Masyarakat dalam Pemulihan Gambut.....	18
2.7. Pembelajaran Sosial .....	18
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	20
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	20

3.2. Teknik Penentuan Sampel Penelitian dan Instrumen Penelitian.....	21
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4. Pengelolaan dan Analisis Data.....	24
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>28</b>
4.1. Karakteristik Responden .....	28
4.1.1. Usia Responden.....	28
4.1.2. Mata Pencaharian Responden .....	30
4.1.3. Tingkat Pendidikan Responden.....	32
4.2 Persepsi Masyarakat.....	34
4.2.1 Persepsi Masyarakat tentang Karakteristik Gambut .....	35
4.2.2 Persepsi Masyarakat tentang Manfaat Gambut.....	38
4.2.3 Persepsi Masyarakat Desa Gedong Karya dan Jebus.....	41
4.3 Perilaku Masyarakat.....	44
4.3.1 Aktivitas yang Dilakukan Masyarakat terhadap Tahura OKH ..	44
4.3.2 Sikap Masyarakat terhadap Pemulihan Gambut .....	47
4.3.3 Kesiediaan Masyarakat dalam Pemulihan Gambut.....	49
4.3.4 Perilaku Masyarakat Desa Gedong Karya dan Jebus.....	52
4.4 Hubungan Persepsi terhadap Perilaku Masyarakat .....	54
4.4.1 Hubungan Persepsi dan Perilaku di Desa Gedong Karya .....	54
4.4.2 Hubungan Persepsi dan Perilaku di Desa Jebus.....	58
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>64</b>
5.1 Simpulan .....	64
5.2 Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Uji Validitas Kuesioner .....	22
2. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner.....	23
3. Kategori jawaban responden dan nilai skorsing.....	25
4. Nilai interval dan kategori.....	25
5. Interval tingkat Keeratan Hubungan .....	27
6. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Gedong Karya .....	30
7. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Jebus .....	31
8. Pendapatan Masyarakat Desa Gedong Karya dan Jebus.....	32
9. Skor Persepsi Masyarakat tentang Karakteristik Gambut.....	35
10. Skor Persepsi Masyarakat tentang Karakteristik Gambut.....	36
11. Skor Persepsi Masyarakat tentang Manfaat Gambut .....	39
12. Skor Persepsi Masyarakat tentang Manfaat Gambut .....	40
13. Kategori Persepsi Masyarakat Desa Gedong Karya dan Jebus.....	42
14. Kategori Sikap Masyarakat Desa Gedong Karya dan Jebus .....	52
15. Hubungan Persepsi (Karakteristik Gambut) dengan Perilaku .....	55
16. Hubungan Persepsi (Manfaat Gambut) dengan Perilaku .....	56
17. Hubungan Persepsi (Karakteristik Gambut) dengan Perilaku .....	58
18. Hubungan Persepsi (Manfaat Gambut) dengan Perilaku .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	4
2. Peta Lokasi Penelitian.....	20
3. Usia Responden Gedong Karya .....	29
4. Usia Responden Jebus.....	29
5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Gedong Karya .....	33
6. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jebus.....	34
7. Persepsi Masyarakat tentang Karakteristik Gambut di Desa Gedong Karya	36
8. Persepsi Masyarakat tentang Karakteristik Gambut di Desa Jebus .....	38
9. Persepsi Masyarakat tentang Manfaat Gambut di Desa Gedong Karya .	40
10. Persepsi Masyarakat tentang Manfaat Gambut di Desa Jebus.....	41
11. Skor Persepsi Masyarakat Gedong Karya dan Jebus .....	43
12. Aktivitas Masyarakat Desa Gedong Karya terhadap Tahura OKH .....	45
13. Aktivitas Masyarakat Desa Jebus terhadap Tahura OKH.....	46
14. Sikap Masyarakat terhadap Pemulihan Gambut di Desa Gedong Karya	47
15. Sikap Masyarakat terhadap Pemulihan Gambut di Desa Jebus .....	48
16. Kesiediaan Masyarakat dalam Pemulihan Gambut di Desa Gedong Karya	50
17. Kesiediaan Masyarakat dalam Pemulihan Gambut di Desa Jebus.....	51
18. Skor Perilaku Masyarakat Gedong Karya dan Jebus .....	54
19. Plang Larangan Membakar Lahan .....	62
20. Sekat Kanal .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Tugas.....	76
2. Dokumentasi Kegiatan.....	77
3. Kuesioner Wawancara .....	80

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang dan Masalah

Masyarakat sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dalam melakukan aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan manusia itu sendiri atau dengan lingkungannya. Kehidupan sosial ini akan menimbulkan karakteristik individu yang berbeda dan akan saling berkaitan. Perbedaan tersebut dapat diketahui berdasarkan persepsi masyarakat dan perilakunya. Persepsi dan perilaku masyarakat merupakan proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami dalam lingkungannya (Mulyana, 2006; Agustina *et al.*, 2018). Persepsi dan perilaku masyarakat akan selalu berkaitan dengan analisis sosial individu itu sendiri atau melalui pembelajaran sosial karena memerlukan waktu panjang. Hal ini karena persepsi dan perilaku berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dan merupakan bagian dari pembelajaran sosial (Wulandari dan Inoue, 2018), termasuk ketika dikaitkan persepsi dan perilaku dalam melestarikan suatu ekosistem, salah satunya ekosistem gambut.

Menuju lestarnya suatu ekosistem gambut juga diperlukan upaya jangka panjang dari berbagai pihak, termasuk masyarakat. Upaya tersebut memerlukan komitmen, partisipasi masyarakat dan berbagai pihak dengan tujuan yang sama. Menurut Tippet *et al.* (2005); Wulandari dan Inoue (2018), pembelajaran sosial bukanlah suatu yang otomatis dari proses tertentu. Hal ini diperlukan konsistensi persepsi dan perilaku individu-individu dan masyarakat secara umum, sehingga pembelajaran sosial menjadi hal penting dalam upaya pemulihan gambut. Wulandari dan Inoue (2018) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat penting untuk mendorong tercapainya proses pembelajaran sosial terutama dalam menjaga kelestarian ekosistem sumberdaya alam termasuk kelestarian hutan. Dengan demikian, pembelajaran sosial sangat dibutuhkan dalam pemulihan gambut, karena

memberikan arah yang tepat dan menjadikan pengelolaan yang lebih baik (Muro dan Jeffrey, 2008). Pada pembelajaran sosial akan terjadi perubahan pengetahuan dan sikap (Muro dan Jeffrey, 2008), sehingga tahapan perubahan persepsi dan perilaku masyarakat menjadi lebih baik adalah faktor penting dalam pembelajaran sosial.

Salah satu ekosistem gambut yang berada dalam kawasan konservasi ialah Tahura OKH. Kawasan konservasi ini merupakan satu-satunya tahura berekosistem gambut di Indonesia (Wulandari *et al.*, 2021a). Tahura OKH berperan sebagai penyangga bagi daerah-daerah di sekitarnya terutama dalam pengaturan tata air, mencegah erosi, menjaga keseimbangan iklim mikro, menjaga kesuburan tanah, serta pengawetan keanekaragaman hayati (Erwin *et al.*, 2017). Potensi lain dari keberadaan tahura ini juga sebagai penyimpan karbon dan air, habitat bagi flora dan fauna, dan sebagai objek wisata alam (Wulandari *et al.*, 2021a). Kawasan Tahura OKH didominasi oleh lahan gambut yang sangat rentan dan mudah terbakar (Tamin *et al.*, 2019). Kebakaran hebat terjadi pada tahun 2015 sehingga lebih dari 70% arealnya menjadi lahan terbuka (Tamin *et al.*, 2019). Kebakaran hutan menjadi penyebab utama terdegradasinya ekosistem gambut dengan cepat, karena rendahnya kandungan air pada lahan gambut ini dapat menyebabkan tanah menjadi kering dan akan dengan mudah terjadi kebakaran saat musim kemarau (Miettinen *et al.*, 2017). Berdasarkan hal ini restorasi lahan gambut pasca kebakaran memang sangat penting dilakukan, karena dengan restorasi dapat mengembalikan fungsi tahura dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Terlepas dari hal tersebut untuk restorasi lahan gambut tidaklah mudah, selain faktor ekologisnya juga karena sekitar tahura ada banyak desa maka dari itu juga dibutuhkan peran masyarakat dalam merestorasi lahan gambut, karena masyarakat merupakan elemen penting dalam keberhasilan restorasi. Diperlukan partisipasi masyarakat secara aktif dalam mendukung upaya restorasi tersebut. Partisipasi akan berjalan dengan baik jika masyarakat memiliki persepsi dan perilaku yang baik dalam mendukung kelestarian Tahura OKH.

Aktivitas manusia yang terlibat langsung dalam pemulihan ekosistem Tahura OKH tersebut perlu dikaji lagi secara lebih spesifik dari sisi persepsi dan juga perilaku masyarakat. Hubungan antara persepsi dan perilaku manusia dengan

lingkungannya merupakan faktor utama pada pemulihan lahan gambut (Nurhayati *et al.*, 2020), dan juga dalam proses pembelajaran sosial (Wulandari dan Inoue, 2018). Merujuk pada penelitian Pratama (2018), masyarakat dianggap memiliki kepekaan sosial jika ikut partisipasi akan pentingnya lingkungan dan hal ini terbukti dapat menjaga hutan. Masyarakat juga merupakan elemen dasar yang terdekat dengan lingkungan (Sopha, 2020). Masyarakat yang menyadari dan memahami betapa pentingnya hutan maka akan menjaga hutan dengan baik (Damiati, 2015). Tumbuhnya kesadaran dan pemahaman atas pentingnya kelestarian hutan memerlukan waktu yang panjang dan proses pembelajaran sosialnya harus berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitiannya, pada lokasi penelitian Pratama (2018) dan Damiati (2015), membuktikan bahwa hubungan timbal balik antara manusia dan hutan sangat dekat dan saling berkaitan (Bayau, 2017). Kajian atau penelitian-penelitian tentang persepsi dan perilaku banyak dilakukan pada hutan adat, Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR). Kajian yang ada belum banyak ditemukan pada masyarakat di sekitar kawasan ekosistem gambut. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian ini untuk mengkaji mengenai persepsi dan perilaku masyarakat dalam pembelajaran sosial untuk mendukung pemulihan lahan gambut di Tahura OKH, Jambi.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

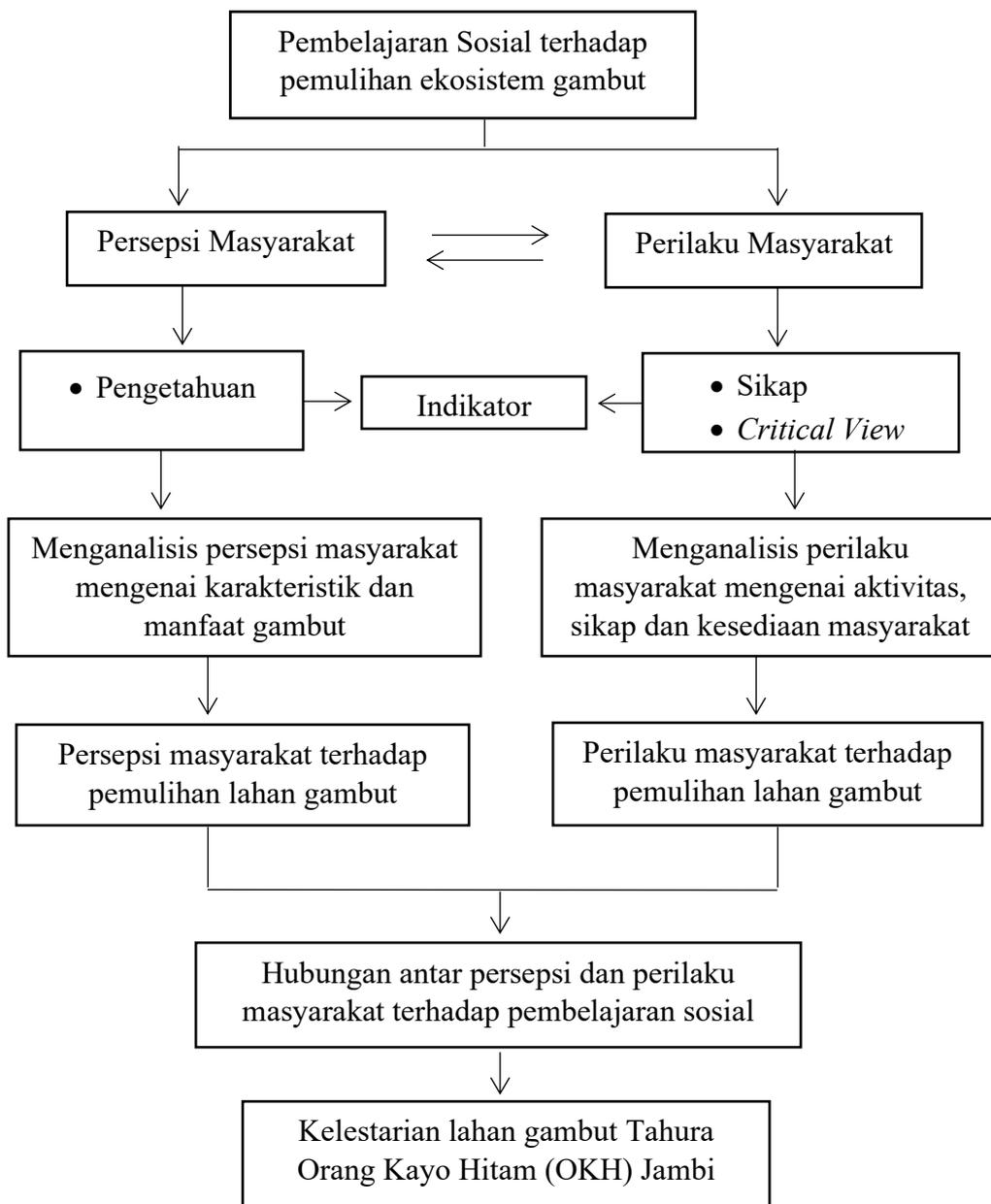
Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis persepsi dan perilaku masyarakat dalam mendukung pemulihan lahan gambut Tahura Orang Kayo Hitam.
2. Menganalisis hubungan persepsi dan perilaku masyarakat terhadap pembelajaran sosial pada pemulihan lahan gambut Tahura Orang Kayo Hitam.

## **1.3. Kerangka Pemikiran**

Kebakaran hutan menjadi salah satu penyebab rusaknya ekosistem gambut, sehingga untuk mengembalikan fungsinya diperlukan restorasi. Salah satunya yaitu pada Tahura OKH sebagai lahan gambut yang rentan terbakar. Kondisi tahura pasca kebakaran perlu dipulihkan untuk tetap mendukung keberlanjutan ekosistem

gambut. Pemulihan ekosistem gambut bukan hal yang mudah, dibutuhkan beberapa faktor pendukung. Masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung kuat dalam pemulihan lahan gambut, maka dari itu perlu mengetahui persepsi dan perilaku masyarakat untuk mendukung pembelajaran sosial masyarakat dalam pemulihan lahan gambut. Berdasarkan uraian diatas, maka secara rinci kerangka pemikiran penelitian ini dituangkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 2.1.1. Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Tahura OKH)

Taman Hutan Raya (Tahura) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki tujuan sebagai koleksi tumbuhan dan satwa alami atau buatan, jenis asli atau bukan, yang bermanfaat dalam bidang penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budaya, pariwisata, dan rekreasi (Herwanti *et al.*, 2022). Tahura adalah kawasan pelestarian alam dengan tujuan mengoleksi tumbuhan dan satwa secara alami maupun buatan, jenis asli atau bukan asli, dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya, pariwisata dan rekreasi (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015). Kawasan Tahura juga merupakan kawasan lindung yang termasuk dalam jenis hutan konservasi, akan tetapi pemanfaatannya dapat dilakukan dengan kepentingan komersial dengan batasan dan peraturan tertentu (Akliyah, 2010; Manurung 2016; Khairunnisa, 2019; Aini, 2021).

Tahura Orang Kayo Hitam (OKH) terletak di batas Kabupaten Muaro Jambi dan Tanjung Jabung Timur dengan luas sekitar 18.234 ha dan sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 421/KPTS-II/1999 tentang penunjukan Tahura Sekitar Tanjung. Berdasarkan peta *landscape* tahun 2012, Tahura OKH memiliki 5 kelas tutupan lahan yaitu rawa sekunder dengan luas 10.710,35 ha, rawa primer dengan luas 18,07 ha, semak belukar dengan luas 7.394 ha, tanah terbuka dengan luas 1,53 ha dan rawa dengan luas 109,92 ha. Kawasan Tahura ini didominasi oleh lahan gambut dan memiliki jenis pohon khas ekosistem gambut seperti jelutung rawa, pulai rawa dan beberapa spesies pohon lainnya (Tamin *et al.*, 2019).

Tahura OKH merupakan satu-satunya kawasan konservasi (khusus tahura) yang memiliki tipe ekosistem hutan rawa gambut di Indonesia (Wulandari *et al.*, 2021a) yang keberadaannya sangat rentan dan mudah terbakar (Tamin *et al.*, 2019). Keberadaan tahura memegang peranan yang strategis yaitu sebagai kawasan hutan gambut untuk penyangga kehidupan di sekitarnya. Utamanya sebagai pengendali sistem hidrologi di kawasan gambut. Hanya saja, sampai saat ini kawasan gambut terus menerus mengalami tekanan yang luar biasa salah satunya yaitu ancaman kebakaran lahan. Tercatat sejak kebakaran besar 1997, tahura ini ikut terbakar, berulang ditahun 2007, 2011, 2015 dan 2019 sehingga menyebabkan kerusakan. Kebakaran ini menyebabkan areal kawasan di Tahura OKH menjadi daerah terbuka, dan sisanya yang tidak terkena kebakaran masih menjadi areal berhutan (Aini, 2021). Berdasarkan hal tersebut kebutuhan akan restorasi ekosistem gambut semakin tinggi tiap tahunnya karena kebakaran hutan terjadi hampir setiap tahun.

### **2.1.2. Desa Gedong Karya**

Desa Gedong Karya masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Secara astronomis terletak pada koordinat S 01022'12.68"- E 103059'56.28". Secara geografis wilayah Desa Gedong Karya dibelah oleh Sungai Batanghari dengan tipologi permukiman dibagi menjadi dua kelompok, yakni pemukiman warga asli dan warga transmigrasi. Pemukiman warga asli berbatasan di sebelah utara dengan Sungai Batanghari, dan dikelilingi oleh perkebunan dan sawah milik masyarakat. Pemukiman warga transmigrasi terletak di sebelah utara *bufferzon* Tahura OKH, di sebelah barat berbatasan dengan kebun kelapa sawit PT Bukit Bintang Sawit dan PT Jambi Batanghari Plantation, dan disebalah timur dan utara berbatasan dengan perkebunan warga asli (Manula *et al.*, 2019).

Desa Gedong Karya di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jebus, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Taman Nasional Berbak yaitu Provinsi Sumatera Selatan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tanjung. Luas wilayah administratif desa Gedong Karya berdasarkan data pemetaan partisipatif yang dilakukan, Desa Gedong Karya memiliki luas sebesar

20.428,25 Ha, termasuk di dalamnya berupa kawasan lahan gambut, tahura dan lainnya. Melalui Surat Keputusan Bupati Muaro Jambi, ditetapkan peta administrasi Desa Gedong Karya (Manula *et al.*, 2019).

Masyarakat Desa Gedong Karya sejak dulu tidak memiliki pengetahuan untuk mengelola lahan gambut. Lahan gambut dimaknai sebagai lahan penyangga untuk tanah pematang yang ditanami kebun campur oleh masyarakat. Lahan gambut dibiarkan tetap banjir dan menjadi rawa, sedangkan yang diolah oleh masyarakat adalah tanah pematang berupa tanah mineral yang timbul. Gambut dianggap sebagai tanah yang tidak berguna, karena terus tergenang air seperti rawa membuatnya tidak dapat ditanami tumbuhan pertanian dan perkebunan. Sebelum masuknya kegiatan *logging* dan perkebunan kelapa sawit, hasil pertanian dan perkebunan masyarakat Desa Gedong Karya masih sangat baik. Setelah munculnya konsesi perkebunan kelapa sawit dan dibukanya lahan pemukiman untuk masyarakat transmigrasi, penurunan kualitas pertanian dan perkebunan mulai terasa, kondisi tanah mulai tidak subur. Hal ini diperparah dengan terjadinya kebakaran hebat tahun 2015 yang menghabiskan hampir seluruh kawasan Tahura OKH.

### **2.1.3. Desa Jebus**

Desa Jebus secara administrasi masuk ke dalam wilayah Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi. Secara astronomis terletak pada titik koordinat 1020'38.85" -1040 1'58.90". Secara geografis wilayah Desa Jebus dibelah oleh Sungai Batanghari dengan tipologi pemukiman terpusat di sepanjang sempadan Sungai Batanghari, dan dikelilingi oleh perkebunan dan rumah milik masyarakat. Desa Jebus memiliki wilayah dengan luas 23.072,71 ha, berbatasan langsung di sebelah utara dengan Desa Sungai Aur, di sebelah selatan dengan Desa Gedong Karya. Wilayah desa sebelah timur yang merupakan Taman Nasional Berbak Sembilang, berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah desa sebelah barat yang merupakan kawasan hidrologi lahan gambut berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Desa Jebus memiliki kawasan gambut yang luasannya hingga 94,9% dari total luas wilayah desanya, yakni sebesar 21.914,42 ha dari total luas desa sebesar 23.072,71 ha. Mayoritas terdiri dari gambut belum

matang yang berwarna coklat kemerahan sebesar 21.056,43 ha, terletak di Taman Nasional Berbak Sembilang, Tahura OKH dan Hutan Produksi. Sisanya berupa gambut matang berwarna hitam dengan luas 857,99 ha yang terletak di kebun sawit perusahaan dan kebun campur masyarakat (Sulaiman *et al.*, 2019)

Masyarakat Desa Jebus pada umumnya mengenal tiga jenis tanah yaitu tanah pematang, gambut kering dan gambut basah. Pertama adalah tanah pematang, yang dapat disebut sebagai tanah pematang ialah tanah mineral yang tidak tergenang. Kedua adalah tanah kasang kering, yakni tanah gambut yang kedalaman gambutnya dibawah 5 meter dan tidak terlalu berair. Kasang kering mulanya berada di kawasan Tahura OKH berbatasan dengan tanah pematang yang digarap menjadi kebun oleh masyarakat. Setelah dilakukan pengeringan, terbakar dan dihancurkan akibat alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Ketiga adalah tanah kasang basah, yakni tanah gambut yang kedalaman gambutnya lebih dari 5 meter. Tanah ini biasanya becek, jika dipijak dapat menyebabkan kaki tenggelam. Kasang basah tidak diolah atau tidak dimanfaatkan oleh masyarakat, karena tanah selalu becek seperti rawa yang sulit untuk diakses, juga tanaman pertanian dan perkebunan menurut masyarakat tidak dapat tumbuh di tempat tersebut. Tak jauh berbeda dengan Desa Gedong Karya, masyarakat Desa Jebus juga sejak dulu tidak memiliki pengetahuan untuk mengelola lahan gambut. Lahan gambut dimaknai sebagai lahan penyangga untuk tanah pematang yang ditanami kebun campur oleh masyarakat (Sulaiman *et al.*, 2019).

## **2.2. Tahura sebagai Kawasan Konservasi**

Merujuk pada Undang-Undang (UU) Nomor 41 Tahun 1999, Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hutan konservasi terdiri dari kawasan suaka alam berupa Cagar Alam (CA) dan Suaka Margasatwa (SM) dan kawasan pelestarian alam berupa Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (Tahurra), Taman Wisata Alam (TWA) dan Taman Buru.

1. Kawasan Suaka Alam (KSA) adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan, satwa dan ekosistemnya juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan, kawasan ini terbagi atas cagar alam dan suaka margasatwa.
2. Kawasan Pelestarian Alam (KPA) adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat ataupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari terhadap sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Kawasan pelestarian alam terdiri atas taman nasional, tahura dan taman wisata alam.

Salah satu kawasan yang diperuntukkan bagi pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya adalah tahura. Menurut UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya; Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 *jo* Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Tahura menjadi salah satu hutan konservasi sebagai kawasan pelestarian alam yang di dalamnya memiliki peran penting untuk kelestarian hutan itu sendiri. Hutan memiliki peranan sangat penting dalam menopang kehidupan di bumi ini. Keberadaan hutan memberikan perlindungan terhadap kestabilan tanah, iklim lokal, hidrologi tanah dan efisiensi siklus hara di antara tanah dan vegetasi. Hutan juga dapat menyerap karbondioksida (CO<sub>2</sub>) di atmosfer sehingga dapat mengurangi pemanasan global.

### **2.3. Lahan Gambut**

Tahura OKH Provinsi Jambi memiliki wilayah yang didominasi oleh lahan gambut, keberadaan lahan gambut di wilayah ini sangat mudah terbakar dan dapat menyebabkan kerusakan. Pemahaman mengenai definisi lahan gambut, manfaat dan ancaman lahan gambut perlu diuraikan lebih rinci yaitu sebagai berikut:

### 2.3.1. Definisi Lahan Gambut

Lahan gambut merupakan suatu ekosistem lahan basah yang terbentuk oleh adanya penimbunan atau akumulasi bahan organik di lantai hutan yang berasal dari reruntuhan vegetasi di atasnya dalam kurun waktu lama (ribuan tahun). Memiliki ketebalan yang bervariasi antara dangkal, sedang dalam dan sangat dalam (Hartatik *et al.*, 2011). Lahan gambut juga sering disebut jenis lahan yang dihasilkan oleh pemupukan sisa bahan organik pada lahan jenuh air yang tebalnya lebih dari 50 cm (Irma *et al.*, 2018). Akumulasi ini terjadi karena lambatnya laju dekomposisi dibandingkan dengan laju penimbunan bahan organik di lantai hutan yang basah atau tergenang. Secara fisik, lahan gambut merupakan taksonomi tanah organosol atau tanah histosol yang umumnya selalu jenuh air atau terendam sepanjang tahun kecuali didrainase (Barchia, 2012).

Sebagai ekosistem lahan basah, gambut memiliki sifat yang unik dibandingkan dengan ekosistem lainnya. Sifat unik gambut dapat dilihat dari sifat kimia dan fisiknya. Sifat kimia gambut lebih merujuk pada kondisi kesuburannya yang bervariasi, tetapi secara umum lahan gambut memiliki kesuburan rendah. Hal ini ditandai dengan keasaman tanah yang tinggi yang disebabkan karena adanya asam organik dan oksida pirit di bawah gambut (Puspito *et al.*, 2021). Sifat fisik gambut yang unik dan perlu dipahami antara lain mengenai kematangan, warna, berat jenis, porositas, kering tak balik, subsidensi, dan mudah terbakar. Lahan gambut cenderung mudah terbakar karena kandungan bahan organik yang tinggi dan memiliki sifat kering tak balik, porositas tinggi, dan daya hantar hidrolis vertikal yang rendah. Kebakaran di tanah gambut sangat sulit untuk dipadamkan karena api dapat menembus sampai ke bawah permukaan tanah.

### 2.3.2. Manfaat Lahan Gambut

Lahan gambut memiliki nilai penting yang nyata untuk pengembangan sosial ekonomi dan mendukung kehidupan masyarakat lokal. Jika lahan gambut dikelola dengan baik atau dipertahankan sifat alamiah (kebasahannya) akan mampu memberikan berbagai manfaat, salah satunya jasa lingkungan bagi manusia maupun makhluk hidup lain. Lahan gambut merupakan lahan yang memiliki karakteristik salah satunya kondisi tanah yang lembab, sehingga gambut ini akan menjadi tempat hidup bagi biodiversitas. Beragamnya biodiversitas yang ada membuat lahan

gambut dapat menjadi kawasan istimewa bahkan bisa menjadi kawasan konservasi (Yuliana, 2022). Lahan gambut memiliki fungsi penting bagi lingkungan yaitu sebagai penyerap karbon, penyangga air, tempat hidup berbagai jenis flora dan fauna yang unik, dan sebagai tempat mata pencaharian bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya (Ramdhan, 2017). Lahan gambut memiliki fungsi ekosistem yang sangat penting, terdapat 4 fungsi utama kawasan gambut yaitu gambut sebagai penyerap karbon, penyangga air, tempat hidup berbagai jenis flora dan fauna yang unik, dan gambut sebagai tempat mencari mata pencaharian bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya (Ramdhan, 2017).

### **2.3.3. Kebakaran Lahan Gambut**

Banyaknya hutan di Indonesia tidak memungkiri munculnya permasalahan pada bidang lingkungan dan kehutanan salah satunya yaitu kebakaran hutan dan lahan (Cahyono *et al.*, 2015). Lahan gambut memiliki persediaan bahan organik yang tinggi membuat lahan gambut mudah terbakar. Bila kebakaran sudah terjadi di lahan gambut, proses pemadamannya akan sangat sulit. Saat permukaan lahan gambut terbakar, maka api dapat merambat ke lapisan dalam lahan gambut, sehingga kebakaran menjadi sulit diketahui dan dapat menjalar ke area lain melalui bagian dalam lahan gambut. Kebakaran hutan dan lahan gambut yang terjadi di Indonesia pada tahun 1982/1983 telah menghancurkan areal seluas 3,6 juta ha. Kejadian kebakaran hutan dan lahan yang relatif besar ini kembali terjadi pada tahun 1994 dan tahun 1997/1998 yang masing-masing menghancurkan areal seluas 5,11 juta ha dan 10 juta ha, lebih dari 2 juta ha merupakan lahan gambut (Adinugroho *et al.*, 2005); (Anhar *et al.*, 2022).

Rentannya kebakaran pada ekosistem gambut ini disebabkan karena terdapat bahan bakar yang ada dalam tanah gambut seperti material organik gambut dan adanya pemicu kebakaran (Sudiana, 2019). Kondisi kebakaran di lahan gambut bahkan berlanjut dan berlangsung pada setiap musim kemarau terutama di Kalimantan dan Sumatera. Tahun 2015 kebakaran hutan dan lahan berulang kembali dengan tingkat kerusakan terparah mencapai 2.640.049 ha. Menurut Prasetya dan Lailan (2020), sebanyak 99% kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh aktivitas manusia dan 1% disebabkan oleh faktor alam. Pemicu kebakaran ini

disebabkan adanya pembukaan lahan pertanian oleh masyarakat (Harrison *et al.*, 2016). Kurangnya pemahaman masyarakat tentang sistem pertanian ramah lingkungan ini dapat menjadi pemicu kebakaran gambut dan dapat mengakibatkan hilangnya mata pencaharian masyarakat (Darmawan *et al.*, 2016). Kebakaran ekosistem gambut juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kematangan lahan gambut, hal ini karena gambut memiliki kandungan fibrik yang belum matang dan akan mudah terbakar (Febrianti *et al.*, 2018). Selain kandungan fibrik yang belum matang, gambut yang memiliki muka air kurang dari 10 cm juga akan rentan terbakar (Putra *et al.*, 2018).

#### **2.3.4. Restorasi dan Pelestarian Lahan Gambut**

Menurut Direktorat Pengelolaan Lahan, restorasi lahan rawa adalah suatu upaya pemanfaatan lahan rawa yang telah diusahakan untuk usaha pertanian melalui perbaikan prasarana dan sarana pertanian di kawasan tersebut, sehingga meningkatkan luas areal tanam dan produktivitas lahan. Pada proses pemulihan lahan gambut, diperlukan kegiatan restorasi gambut. Badan Restorasi Gambut (BRG) ditetapkan melalui Peraturan Presiden No. 1 Tahun 2016 yang saat ini berubah menjadi Badan Restorasi Gambut dan Mangrove ditetapkan melalui Peraturan Presiden No. 120 Tahun 2020. BRGM merupakan upaya pemerintah Indonesia dalam bentuk institusi yang memperkuat upaya pencegahan kebakaran dan mitigasi perubahan iklim. Restorasi gambut sebagai upaya mempercepat pemulihan fungsi ekosistem rawa gambut pada satu kesatuan hidrologis gambut, untuk perlindungan dan pengaturan tata air alaminya. Restorasi lahan gambut dilaksanakan dengan tiga pendekatan yaitu pembasahan kembali (*rewetting*), revegetasi (*revegetation*), dan revitalisasi ekonomi lokal (*revitalization of local economy*) yang secara terintegrasi dikenal dengan restorasi gambut terintegrasi. Restorasi lahan gambut oleh BRGM dilaksanakan di kawasan budidaya milik masyarakat, kawasan lindung dan konservasi (Gunawan, 2019).

*Rewetting* dilaksanakan dengan penyekatan kanal untuk meminimalkan turunnya muka air tanah (maksimal 40 cm). Upaya ini berkontribusi dalam penurunan risiko terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut. Tinggi muka air 40 cm di bawah permukaan gambut dapat meminimalisir risiko kebakaran karena mampu menjaga kelembaban kritis gambut (Wosten *et al.*, 2008). Revegetasi

merupakan upaya penanaman kembali lahan gambut dengan tanaman jenis asli gambut menuju paludikultur (jenis-jenis yang sesuai dengan kondisi gambut yang lembab atau jenuh air). Revegetasi diperlukan karena regenerasi alami lahan gambut pasca terbakar berlangsung lama, apalagi pada kawasan yang mengalami kebakaran berulang kali. Revitalisasi ekonomi lokal dilaksanakan dengan komoditas yang bernilai ekonomi yang ramah gambut basah. Alternatif pengelolaan lahan gambut lestari yang ramah lingkungan, dapat diterima masyarakat secara ekonomi dan sosial harus terus digali, dalam upaya restorasi gambut (Gunawan, 2019). Kegiatan restorasi ini banyak dilakukan seperti dalam penelitian Yuliani (2017), pembuatan sekat kanal sebagai upaya restorasi gambut di Kabupaten Meranti dibutuhkan partisipasi masyarakat yang berupa keikutsertaan dan kepedulian masyarakat dalam pembangunannya serta kesadaran masyarakat sebagai subjek yang merasakan manfaat dari adanya sekat kanal ini.

## **2.4. Persepsi Masyarakat**

### **2.4.1. Definisi Persepsi**

Pengertian persepsi menurut kamus psikologi berasal dari Bahasa Inggris, *perception* yang artinya persepsi, penglihatan, tanggapan; adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera yang dimiliki atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera (Adrianto, 2006). Persepsi dalam pengertian yang sempit dapat diartikan sebagai penglihatan atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Persepsi secara luas dapat diartikan sebagai pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Agustina *et al.*, 2018). Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia (Fitriah, 2015). Persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan terhadap suatu hal, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Saputra, 2015). Persepsi juga merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera (Adrianto, 2006).

Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut (Adrianto, 2006). Persepsi seseorang akan mendorong individu untuk melaksanakan sesuatu (Achmad *et al.*, 2012). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dengan adanya stimulus yang sama tetapi pengalaman yang berbeda, maka akan menimbulkan kemampuan berpikir yang berbeda.

#### **2.4.2. Jenis Persepsi**

Terdapat dua jenis persepsi menurut Riswandi (2009), yaitu persepsi lingkungan fisik dan persepsi sosial atau persepsi terhadap manusia. (1) Persepsi lingkungan fisik yaitu suatu kegiatan dalam menafsirkan stimulus berupa lambang-lambang yang bersifat fisik terhadap suatu objek. Persepsi terhadap objek terjadi dengan menanggapi sifat luarnya. Hal ini bersifat statis, sehingga ketika seseorang mempersepsikan suatu objek, maka objek tersebut tidak memberi tanggapan. (2) Persepsi sosial merupakan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan non-verbal. Persepsi sosial yaitu menanggapi sifat luar dan dalam yang meliputi perasaan, motif, harapan, keyakinan dan lain sebagainya. Persepsi terhadap manusia bersifat interaktif, dimana ketika seseorang mempersepsikan orang lain terhadap kemungkinan timbul reaksi dari orang yang dipersepsikan.

#### **2.4.3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi persepsi seseorang dalam menilai objek. Menurut Toha (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang meliputi perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek. Berdasarkan faktor tersebutlah yang menjadikan persepsi antar

individu berbeda dan akan berpengaruh pada individu lainnya. Persepsi yang disampaikan oleh seseorang atau kelompok akan berbeda meskipun situasi keadaannya sama. Perbedaan persepsi ini dapat diketahui pada adanya perbedaan individu, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

#### **2.4.5. Masyarakat**

Masyarakat menurut kamus Bahasa Inggris disebut *society* asal katanya *socius* yang berarti kawan. Secara luas dapat diartikan bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa, kehendak, kesadaran masyarakat dan sebagainya. Jiwa dapat diartikan sebagai potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat meliputi pranata, status dan peranan sosial (Nugraha dan Natutujo, 2005). Para ahli sosiologi memiliki pendapat tentang pengertian masyarakat, yaitu sebagai kumpulan individu-individu yang saling berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu identitas bersama (Adrianto, 2006). Masyarakat juga merupakan orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Masyarakat sekitar hutan merupakan masyarakat yang tinggal di hutan, baik yang memanfaatkan hasil hutan tersebut secara langsung maupun tidak langsung.

#### **2.4.6. Persepsi Masyarakat**

Persepsi merupakan proses aktif memilah, menata dan menafsirkan orang, objek, kejadian, situasi dan aktivitas (Kurnia, 2021). Seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Persepsi masyarakat merupakan tanggapan atau pengetahuan

lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu pelaku persepsi yang memandang dan menilai apa yang dilihatnya, target atau objek seperti kecenderungan untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan, dan situasi untuk melihat konteks objek (Surbaini *et al.*, 2015).

Menurut Hasibuan (2012), ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui persepsi seseorang terhadap kegiatan pemulihan ekosistem gambut, yaitu: (1) lamanya menetap, (2) pendapatan, (3) pendidikan, (4) usia dan (5) luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat. Adapun persepsi masyarakat terhadap kegiatan pemulihan, dapat diketahui dari beberapa kriteria yaitu:

1. Pendapatan seseorang sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang dalam kegiatan pemulihan lahan. Hal ini dipengaruhi oleh profesi dan tempat seseorang, karena hal ini mempengaruhi besarnya pendapatan. Pendapatan yang dihasilkan akan menjawab pertanyaan dengan apa yang dikelola dan dikerjakan masyarakat.
2. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dalam mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan seseorang yang dilakukan dalam aktivitasnya baik di sekolah maupun yang sedang berlangsung. Pendidikan mempengaruhi persepsi masyarakat dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa (Notoatmodjo, 2003).
3. Usia merupakan satuan waktu yang mengukur lamanya keberadaan seseorang. Penduduk yang memiliki usia produktif mampu bekerja dengan baik, dapat menciptakan hal-hal baru, berpikir rasional dan mandiri (Aprilyanti, 2017). Usia seseorang sangat berpengaruh terhadap kegiatan pemulihan ekosistem gambut.

## 2.5. Perilaku Masyarakat

### 2.5.1. Definisi Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015). Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Menurut Wawan (2011), perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Notoatmodjo (2010) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori “S-O-R” atau “Stimulus-Organisme-Respon”. Respon dibedakan menjadi dua yaitu respon *reflektif* dan *operant*. Respon *reflektif* merupakan respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga *eliciting stimuli*. Respon *operant* atau instrumental respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan.

### 2.5.2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori Notoatmodjo (2010), menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu (1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. (2) Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana keselamatan kerja, misalnya tersedianya alat pendukung, pelatihan dan sebagainya. 3). Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya.

Pengetahuan apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Sikap adalah suatu keadaan yang mudah terpengaruh terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive, affective dan behavior*.

## **2.6. Partisipasi Masyarakat dalam Pemulihan Gambut**

Partisipasi dalam program restorasi gambut menurut Faisal *et al.* (2007) memiliki manfaat bagi lingkungan dan sektor ekonomi, tetapi dalam membangun partisipasi masyarakat membutuhkan upaya yang lebih, dimana faktor sosial menjadi faktor penting karena masyarakat mengelola lahan gambut secara internalisasi. Menurut penelitian Yuliani (2017) permasalahan partisipasi restorasi gambut adalah faktor kepentingan dari setiap elemen masyarakat, oleh karena itu tujuan partisipasi restorasi gambut di Indonesia adalah membentuk kegiatan-kegiatan partisipasi yang meliputi seluruh elemen masyarakat, dan Badan Restorasi Gambut yang bertujuan untuk mencegah berulangnya kebakaran hutan dan lahan di Indonesia. Pembuatan sekat kanal yang menyimpan air secara pasif, peran warga harus diperkuat terutama di lokasi inti, untuk mencegah dan memadamkan api jika ditemukan titik kebakaran.

## **2.7. Pembelajaran Sosial**

*Social learning theory* atau teori pembelajaran sosial dikenal dengan sebutan *observational learning*. Tokoh utama dibalik teori ini adalah Albert Bandura, beliau memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis dan stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri (Basuki, 2008). Prinsip dasar pembelajaran sosial menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam pembelajaran sosial dan moral terjadi melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku. Pada hal ini seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui

penyaksian cara individu atau sekelompok orang merespon sebuah stimulus tertentu. Seseorang juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain.

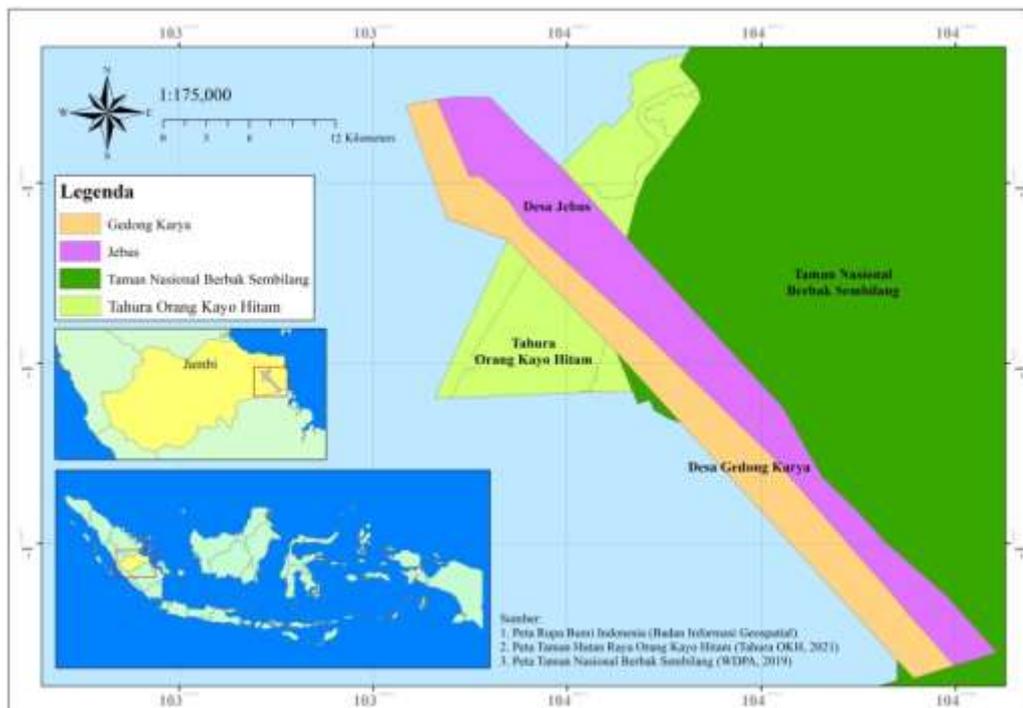
Pembelajaran sosial mengakui bahwa kelompok kepentingan membawa pengetahuan yang berbeda pada proses pembelajaran, yang meliputi pengetahuan dalam bentuk nilai-nilai, kapasitas, perspektif, metode dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman seperti ini, yang secara efektif disebarkan, merupakan aset penting dalam menyelesaikan pengelolaan hutan dan masalah-masalah yang ditimbulkannya. Hal penting lainnya dalam pembelajaran sosial adalah penyebaran pengetahuan yang menekankan pada keragaman dan sifat pelengkap dari pengetahuan kelompok sosial yang berbeda.

Pembelajaran sosial merupakan suatu interaktif dan akan selalu berkelanjutan dan merupakan perbandingan atas beberapa putaran program kegiatan sehingga akan meningkatkan fleksibilitas sistem sosial ekologi dan kemampuan masyarakat dalam merespon perubahan (Pahl Wostl dan Hare, 2004). Pembelajaran sosial sebagai pembelajaran yang dilakukan oleh semua pihak (multi pihak) atau pemangku kepentingan untuk mengelola masalah berdasarkan kepentingannya masing-masing (Muro dan Jeffrey, 2008). Pembelajaran sosial didasarkan pada dialog dan tertanam dalam konteks tata kelola, struktur masyarakat, dan kondisi ideal lingkungan alam, sehingga akan mengarah pada pengelolaan program kehutanan yang lebih baik. Pembelajaran sosial membutuhkan upaya panjang, tetapi hal ini sangat dibutuhkan, supaya ada kesiapan masyarakat dalam menghadapi dan menerima perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2022. Terdapat 7 desa yang menjadi desa penyangga Tahura OKH yaitu Desa Seponjen, Sogo, Tanjung, Gedong Karya, Jebus, Sungai Aur dan Simpang. Berdasarkan kondisi di lapangan, Desa Gedong Karya dan Jebus menjadi pilihan dalam penelitian ini. Desa tersebut dipilih karena sebagai desa penyangga yang bersinggungan langsung dengan keberadaan Tahura OKH. Peta penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

### 3.2. Teknik Penentuan Sampel Penelitian dan Instrumen Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah masyarakat sekitar Tahura OKH. Responden ditentukan secara *purposive sampling*, merupakan metode pengambilan sampel dengan memakai kriteria yang telah ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2013). Responden dipilih berdasarkan tiga kriteria yaitu umur, mata pencaharian dan pendidikan. Umur manusia dapat dibagi menjadi beberapa rentang menggambarkan tahap pertumbuhan manusia (Departemen Kesehatan RI, 2009). Menurut Adalina *et al.*, (2015) juga mengatakan bahwa kategori umur dibedakan menjadi 3 yaitu muda (17-25 tahun), dewasa (26-45 tahun) dan tua 46-70 tahun). Perilaku masyarakat setempat dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan sehari-hari atau aktivitas sebagai mata pencaharian, pada umumnya mata pencaharian masyarakat sekitar Tahura OKH adalah petani (Anggraini, 2022). Pendidikan akan menanamkan sebuah pola pikir yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan keputusan pada suatu lingkungannya. Kriteria pendidikan dalam responden ini yaitu SD, SMP, SMA dan S1.

Jumlah populasi masyarakat Desa Gedong Karya yaitu 917 orang yang terdiri dari 457 laki-laki dan 460 perempuan, sedangkan jumlah populasi masyarakat Desa Jebus yaitu 704 orang yang terdiri dari 341 laki-laki dan 363 perempuan (BPS Provinsi Jambi, 2018). Sampel yang diambil dari populasi harus mewakili, secara umum untuk penelitian korelasi jumlah sampel yang baik yaitu 30-500 sampel. Menurut Akdon dan Riduwan (2008) jumlah sampel paling sedikit yaitu 30, 50, 75, 100, atau kelipatannya. Berdasarkan pendekatan statistika jumlah responden yang akan dipilih yaitu 30 responden dari masing masing desa, hal ini karena jumlah yang diambil merupakan jumlah minimal data yang dapat diolah menggunakan statistika. Penelitian menggunakan metode wawancara secara langsung kepada responden dengan instrumen berupa kuesioner persepsi dan perilaku masyarakat. Kuesioner persepsi terdiri dari persepsi masyarakat tentang karakteristik gambut dan manfaat gambut. Kuesioner perilaku masyarakat terdiri dari aktivitas masyarakat yang mendukung kelestarian Tahura OKH, sikap dan kesediaan masyarakat terhadap pemulihan gambut. Sebelum melakukan penyebaran kuesioner, terlebih dahulu dilakukan uji untuk mendapatkan kelayakan setiap item pertanyaan dalam kuesioner. Uji yang digunakan yaitu uji validitas dan reliabilitas.

### A. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan valid saat dapat mengungkap data dari variabel secara tepat dan tidak menyimpang dari keadaan yang sebenarnya (Arikunto, 2010; Yusup, 2018). Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan maka didapatkan data validitas untuk kuesioner dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kuesioner

No Soal	r total	r tabel	status
Persepsi masyarakat tentang karakteristik gambut			
1	0,794602	0,2521	valid
2	0,730864	0,2521	valid
3	0,652578	0,2521	valid
4	0,751802	0,2521	valid
Persepsi masyarakat tentang manfaat gambut			
5	0,873799	0,2521	valid
6	0,804475	0,2521	valid
7	0,831428	0,2521	valid
8	0,604109	0,2521	valid
Aktivitas masyarakat terhadap keberadaan Tahura OKH			
9	0,451443	0,2521	valid
10	0,577879	0,2521	valid
11	0,365960	0,2521	valid
12	0,702588	0,2521	valid
13	0,500008	0,2521	valid
14	0,550282	0,2521	valid
15	0,720281	0,2521	valid
16	0,599387	0,2521	valid
Sikap masyarakat terhadap pemulihan gambut			
17	0,718212	0,2521	valid
18	0,771408	0,2521	valid
19	0,721516	0,2521	valid
20	0,668519	0,2521	valid

Tabel 1. Lanjutan

Kesediaan masyarakat terhadap pemulihan gambut			
21	0,582934	0,2521	valid
22	0,676810	0,2521	valid
23	0,731042	0,2521	valid
24	0,633172	0,2521	valid
25	0,731042	0,2521	valid

### B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur tingkat konsistensi instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel saat dapat mengungkapkan data yang bisa dipercaya (Arikunto, 2010; Yusup, 2018). Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan uji reabilitas data, dengan hasil yang didapat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Kategori Pertanyaan	Koefisien Reliabilitas	Interpretasi/ Status
Persepsi masyarakat tentang gambut	0,714	Reliabel
Persepsi masyarakat tentang manfaat gambut	0,789	Reliabel
Aktivitas masyarakat terhadap keberadaan Tahura OKH	0,710	Reliabel
Sikap masyarakat terhadap pemulihan gambut	0,680	Reliabel
Kesediaan masyarakat terhadap pemulihan gambut	0,685	Reliabel

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Informasi atau data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui responden di lapangan disebut data primer, sedangkan informasi atau data yang diperoleh melalui studi pustaka disebut data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi (Indrasari, 2020). Data primer didapat dari hasil wawancara langsung dengan responden, sedangkan data sekunder didapat dari berbagai pustaka (Sabilla, 2017).

Data primer berupa persepsi dan perilaku masyarakat sekitar Tahura OKH dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden. Kuesioner yang digunakan dalam hal ini adalah kuesioner tertutup karena merupakan kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden memilih dan menjawab secara langsung. Kuesioner tertutup ini memuat dua pertanyaan mengenai persepsi dan perilaku masyarakat. Informasi persepsi masyarakat terdiri dari pengetahuan masyarakat terhadap karakteristik dan manfaat gambut. Informasi mengenai perilaku masyarakat diperoleh dari aktivitas masyarakat terhadap Tahura OKH, sikap dan kesediaan masyarakat dalam pemulihan gambut.

Data sekunder yang menjadi data penunjang penelitian ini yaitu mengenai pembelajaran sosial yang didapat dari studi pustaka dan dideskripsikan dengan hasil korelasi dari data primer yang didapat di lapangan. Data sekunder ini juga tidak hanya mengenai pembelajaran sosial saja, tetapi memuat data data penunjang penelitian yang berasal dari jurnal, prosiding, tesis atau publikasi lainnya.

### **3.4. Pengelolaan dan Analisis Data**

Identifikasi persepsi dan perilaku dalam penelitian ini dilakukan dengan pembagian kuesioner kepada responden tentang karakteristik gambut, manfaat gambut, aktivitas masyarakat terhadap keberadaan Tahura OKH, sikap dan kesediaan yang dilakukan masyarakat dalam upaya pemulihan gambut. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif untuk mengukur persepsi dan perilaku masyarakat digunakan *skala likert*. Skala tersebut merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai peristiwa sosial (Pranatawijaya, 2019). Skor *likert* yang digunakan yaitu 1 = tidak tahu, 2 = tahu/ya. Analisis data penelitian dilakukan dengan menarasikan semua fakta yang ditemukan di lokasi penelitian khususnya mengenai persepsi dan perilaku masyarakat yang dalam upaya memulihkan lahan gambut pasca kebakaran. *Skala likert* yang dibuat adalah pernyataan positif yang menjadi indikasi persepsi dan perilaku yang baik.

Pada metode ini dilakukan pembuatan skala, setiap responden akan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan terdiri dari dua kategori jawaban dengan nilai skorsing yang berbeda pada setiap kategori, disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kategori jawaban responden dan nilai skorsing

No	Kategori jawaban responden	Skor
1.	Tidak Tahu	1
2.	Tahu/Ya	2

Skor ideal untuk mengetahui besarnya tingkat persepsi dan perilaku masyarakat dalam pembelajaran sosial terhadap pemulihan lahan gambut, maka dapat ditentukan dengan penentuan *range* skor atau menentukan jarak interval, sehingga dapat menentukan setiap ukuran persepsi dan perilaku masyarakat tersebut. Jarak interval dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Marcelina, 2018):

$$\text{Jarak interval (i)} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan jarak interval pada masing-masing indikator didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai interval dan kategori

Indikator	Gedong Karya		Jebus	
	Baik/Ya	Buruk/ Tidak	Baik/Ya	Buruk/ Tidak
Persepsi Karakteristik Gambut	46-49	50-53	53-55	56-58
Persepsi Manfaat Gambut	44-46	47-49	49-54	55-60
Aktivitas terhadap Tahura OKH	32-42	43-55	34-46	47-59
Sikap Masyarakat dalam Pemulihan	45-49	50-54	45-52	53-60
Kesediaan Masyarakat dalam Pemulihan	45-50	51-55	57-58	59-60

Data hasil responden yang telah diperoleh berupa data persepsi dan perilaku masyarakat untuk mendukung pemulihan Tahura OKH kemudian diinput melalui *microsoft excel* dan dianalisis dengan teknik analisis data yaitu analisis korelasi rank spearman rho dengan menggunakan *software Statistical Program for Social Science (SPSS) 26.0* atau versi terbaru. Uji ini bertujuan untuk menghitung besarnya hubungan antar variabel yang akan diuji. Uji korelasi *rank spearman* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel yang berskala ordinal dan tidak menentukan prasyarat data terdistribusi normal (Nugraha, 2018). Uji korelasi *rank spearman* merupakan uji yang tidak menentukan ketetapan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Masing-masing variabel bisa dihubungkan tanpa mengkategorikan variabel bebas dan terikat. Pada penelitian ini peneliti menggambarkan variabel persepsi dengan simbol X dan variabel perilaku dengan simbol Y, hal ini hanya untuk membedakan antar variabel dan memudahkan untuk melakukan uji di SPSS. Data kemudian diolah dengan menggunakan rumus berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

$\rho$  = Koefisien korelasi spearman

$d_i$  = Selisih peringkat antara dua rangking pengamatan

$n$  = Banyaknya pasangan data

Jika pada uji korelasi *rank spearman* menunjukkan adanya hubungan persepsi dan perilaku pada pemulihan lahan gambut maka selanjutnya akan dianalisis tingkat keeratan hubungan antar variabel tersebut. Dianalisis dengan uji yang sama yaitu korelasi *rank spearman* dengan menggunakan software yang sama yaitu SPSS 26.0 versi terbaru. Menurut Irsa (2018), pengujian ini dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi hasil uji terhadap nilai  $\alpha$  yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat  $\alpha$  sebesar 5%) untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel. Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi hasil uji dengan nilai signifikansi 0,05 pada syarat-syarat sebagai berikut:

- Jika signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis teruji yang berarti variabel satu akan ada hubungan signifikansi terhadap variabel lainnya.
- Jika signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel satu tidak berkorelasi signifikansi terhadap variabel lainnya.

Tingkat keeratan hubungan antara variabel dengan uji *rank spearman* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Interval tingkat Keeratan Hubungan

Interval	Tingkat Hubungan
0,00-0,25	Sangat Lemah
> 0,25-0,50	Cukup
> 0,50-0,75	Kuat
> 0,75-1,00	Sangat Kuat

Sumber: (Sarwono, 2006)

Pada hasil uji yang telah dilakukan maka nantinya akan mengetahui hubungan antar variabel yang diuji yaitu persepsi dan perilaku masyarakat. Hubungan tersebut akan dikaitkan dengan pembelajaran sosial masyarakat dengan menggunakan analisis kualitatif berupa metode deskriptif. Kajian pembelajaran sosial akan dikaji sesuai dengan kebiasaan hidup yang masyarakat lakukan di Desa Gedong Karya dan Jebus. Kemudian dideskripsikan dan dikuatkan dengan studi kepustakaan melalui literatur yang terkait.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Kesimpulan yang didapatkan setelah melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Responden di Desa Gedong Karya memiliki persepsi yang baik, diperoleh angka yang tinggi pada persepsi masyarakat tentang karakteristik sebesar 51 dan manfaat gambut sebesar 47. Masyarakat Desa Jebus juga memiliki persepsi yang baik dengan skor persepsi tentang karakteristik gambut sebesar 55 dan manfaat gambut sebesar 56. Masyarakat pada kedua desa ini secara umum mengetahui gambut karena berada dan tinggal di sekitar gambut. Masyarakat Desa Gedong Karya dan Jebus tidak banyak melakukan aktivitas di Tahura OKH, hanya terdapat 7 orang pada setiap desa yang berprofesi sebagai petani dan melakukan aktivitas di kawasan tersebut. Masyarakat Desa Gedong Karya dan Jebus sangat bersedia dalam pemulihan gambut, dibuktikan dengan keterlibatannya dalam program pemulihan yang diadakan oleh BRGM yaitu berupa pembuatan sekat kanal.
2. Responden di Desa Gedong Karya memiliki kesediaan, sikap dan aktivitas yang berkorelasi kuat dalam mendukung upaya pemulihan ekosistem gambut berdasarkan karakteristik dan manfaatnya. Berbeda dengan Desa Jebus yang tidak berkorelasi kesediaannya dalam mendukung upaya pemulihan ekosistem gambut, baik berdasarkan karakteristik dan manfaatnya. Bahkan sikap responden di Desa Jebus juga tidak berkorelasi dalam mendukung pemulihan ekosistem gambut berdasarkan manfaatnya.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Program pemulihan gambut harus banyak melibatkan masyarakat, tidak hanya untuk orang-orang terpilih, karena hampir semua masyarakat bersedia dalam pemulihan gambut. Upaya pemulihan ini juga perlu ditambah dari kesadaran setiap individu, tidak terikat pada suatu lembaga yang membuat program saja.
2. Masyarakat sangat mengharapkan upaya pemulihan gambut dalam bentuk revegetasi, tidak hanya rewetting dan revitalisasi. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap tanaman yang cocok tumbuh di gambut, membuat masyarakat berharap adanya sosialisasi dan bantuan bibit untuk mereka tanam sebagai upaya pemulihan gambut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., Simon, H., Diniyati, D., Widyaningsih, T.S. 2012. Persepsi petani terhadap pengelolaan dan fungsi hutan rakyat di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Bumi Lestari*. 12(1): 123-136.
- Adalina, Y., Nurrochman, R.D., Darusman, D., Sundawati. 2015. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 12(2): 105-118.
- Adinugroho, C.W. 2005. Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut. Proyek Climate Change, *Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada*. Bogor.
- Adrianto, Bowo. 2006. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Prasarana Dasar Permukiman yang Bertumpu Pada Swadaya Masyarakat di Kota Magelang. *Tesis*. Pasca Sarjana PWK Universitas Diponegoro. Semarang.
- Agustina, M., Winarno, G.D., Darmawan, A. 2018. Polarisasi persepsi para pihak dalam pengembangan hospitalitas ekowisata di unit pengelola Wisata Kubu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). *Jurnal Hutan Tropis*. 6(2): 154-160.
- Akbar, A.A., Sartohadi, J., Djohan, T.S., Ritohardoyo, S. 2017. Erosi pantai, ekosistem hutan bakau dan adaptasi masyarakat terhadap bencana kerusakan pantai di Negara Tropis. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 15(1): 1-10.
- Akdon dan Riduwan. 2008. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Albayudi., Sofwan., Mukhsin. 2020. Agroforestry berbasis jelutung rawa dan tanaman pinang pada masyarakat Desa Bram Hitam Kanan Kecamatan Bram Hitam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Karya Abadi*. 4(1): 102-107.
- Aini, S. N. 2021. Strategi Pemerintah dalam Pengelolaan Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi. *Skripsi*. 116 hlm.

- Anhar, I. P., Mardiana, R., Sita, R. 2022. Dampak kebakaran hutan dan lahan gambut terhadap manusia dan lingkungan hidup (studi kasus: Desa Bunsur, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 6(1): 75-85.
- Anggraini, Dera. 2022. Kajian Etnobotani Masyarakat Sekitar Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi. *Skripsi*. Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Ambayoan, M, A., Fibrianiyngtyas, A., Riyanto, S. 2021. Persepsi masyarakat magersaren terhadap kelestarian hutan di UB Forest. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 5(2): 484-493.
- Aprilyanti, S. 2017. Pengaruh usia dan masa kerja terhadap produktivitas kerja. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*. 1(2): 68-72.
- Arafat, F., Wulandari, C., Qurniati, R. 2015. Kesiediaan menerima pembayaran jasa lingkungan air sub Das Way Betung Hulu oleh masyarakat kawasan hutan register 19 (studi kasus di Desa Talang Mulya Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Sylva Lestari*. 3(1): 21-30.
- Arbi, M., Prayitno, M. 2009. Kondisi sosial ekonomi dan hubungannya dengan perilaku masyarakat sekitar lahan gambut kawasan HPT di Kayu Agung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 3(3): 15-24.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Awaluddin, 2016. Keluhan kesehatan masyarakat akibat kabut asap kebakaran hutan dan lahan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Endur*. 1: 37-46.
- Bandhi, T, H. 2020. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat dalam Kegiatan Konservasi Sumberdaya Hutan di Cagar Alam keling II/III Jepara. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Barchia, M.F. 2012. *Gambut; Agroekosistem dan Transformasi Karbon*. Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Bayau, Edom. 2017. Persepsi masyarakat suku Togutil dalam pengelolaan hutan. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. 1(4): 321-341.
- Damanik, R. N., Affandi, O., dan Asmono, L. P. 2014. Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap sumber daya hutan (Studi kasus Tahura Bukit Barisan, Kawasan Hutan Sibayak II, Kabupaten Karo). *Peronema Forestry Science Journal*. 3(2): 1-9.

- Damiati, Veronika., Augustine, L., Dirhamsyah, M. 2015. Partisipasi masyarakat dalam melestarikan kawasan hutan lindung Gunung Buduk sebagai sumber air bersih di Desa Idas, Kecamatan Noyan, Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*. 3 (1) : 142–149.
- Darmawan, B., Siregar, Y.I., Sukendi, S., Zahrah, S. 2016. Pengelolaan keberlanjutan ekosistem hutan rawa gambut terhadap kebakaran hutan dan lahan di Semenanjung Kampar, Sumatera. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 23(2): 195-205.
- Elvince, R., Joni, H., Yuanita, I., Sosilawaty. 2021. Program pemulihan ekosistem gambut untuk kesejahteraan masyarakat di Desa Mantangai Tengah, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6(5): 455-460.
- Erwin, Bintoro, A., Rusita. 2017. Keragaman vegetasi di blok pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Tahura Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(3): 1-11.
- Fabra, C.M., Mola, Y.B., Gritten, D., Rojas, B.E. 2012. Public perception on forestry issues in the Region of Valencia. *Forest Systems*. 21(1): 99-111.
- Febrianti, N., Murti Laksono, K., Barus, B. 2018. Peringatan dini bahaya kebakaran lahan gambut di kesatuan hidrologi gambut Sungai Jangka Sungai Liong. *Prosiding PIT Ke-5 Riset Kebencanaan IABI*. 2-4.
- Firnanda, Edo., Harianto, S.P., Winarno, G.D., Wulandari, C., Dewi, B.S., Fitriana, Y.R. 2020. Persepsi masyarakat daerah penyangga terhadap fungsi ekologi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(3): 1-10.
- Fitriah, Eka. 2015. Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir dalam pemanfaatan tumbuhan mangrove sebagai pangan alternatif untuk menghadapi ketahanan pangan. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*. 5(2): 1-14.
- Garnadi, D. 2004. Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Sekitar Hutan terhadap Hutan (Kasus di Hutan Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan Kadipaten, Kabupaten Majalengka). *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Gunawan, H., Bismark, M., Krisnawati, H. 2013. Kajian sosial ekonomi masyarakat sekitar sebagai dasar penetapan tipe penyangga Taman Nasional Gunung Merbabu, Jawa tengah (*Socio economic assessment of surrounding communities for the basis of buffer zone establishment in mount merbabu national park, central java*). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 10(2): 103-119.

- Gunawan, H., Afriyanti, D. 2019. Potensi perhutanan sosial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam restorasi gambut. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 13(2): 227-236.
- Harrison, M.E., Capilla, B.R., Thornton, S.A., Cattau, M.E., Page, S.E. 2016. Impacts of the 2015 fire season on peat-swamp forest biodiversity in Indonesia Borneo. *Peatlands in harmony-Agriculture, Industry end Nature Proceedings of the 15 th Internasional Peat Congress*. 712-717.
- Hartatik, W., I.G.M. Subiksa., Dariah, A. 2011. *Sifat Kimia dan Fisika Lahan Gambut*. Buku. Balai Penelitian Tanah. Bogor. 56 hlm.
- Hasibuan, Abul, Muis., Dewi Listyati, dan Bedy Sudjarmoko. 2012. Analisis persepsi dan sikap petani terhadap atribut benih kopi di Provinsi Lampung. *Buletin Ristri*. 4 (3): 215-224.
- Hendriawan, V., Rachmawati, N., dan Rianawati, F. 2020. Keterlibatan masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan gambut Teluk Paku Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*. 3(5): 962-970.
- Heryatna, D., Zainal, S., Husni, H. 2015. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan kemasyarakatan di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau. *Jurnal Hutan Lestari*. 4(1): 58-64.
- Herwanti, S., Wulandari, C., Kaskoyo, H., Hidayat, W., Novasari, D., Mulyana, L., Puspita, N.T., Kurniansyah, M.A., Nandini, K.W., Nurindarwati, R. 2022 Peningkatan kapasitas masyarakat sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman dalam memasarkan produk hasil hutan buka kayu. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian*. 1(1): 57-69.
- Hoscilo, A., Page, S.E., Tansey, K.J., Rieley, J.O., 2011. Effect of repeated fires on land-cover change on peatland in southern Central Kalimantan, Indonesia, from 1973 to 2005. *Internasional Journal of Wildland Fire*. 20(4): 578-588.
- Hudiyani I, Ninuk P, Pang SA, Hardjanto. 2017. Persepsi petani terhadap hutan rakyat pola agroforestri di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1): 64-78.
- Indasari, Yayuk. 2020. Efisiensi saluran distribusi pemasaran kopi rakyat di Desa Gending Waluh, Kecamatan Sempol (Ijen), Bondowoso. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. 14 (1): 44-50.
- Irnawati. 2015. Perilaku masyarakat dalam pelestarian fungsi hutan Taman Wisata Alam Bariat sebagai daerah resapan air. *Jurnal Agroforestri*. 10(3): 181-190.

- Irma, W., Totok, G., Suratman. 2018. Pengaruh konservasi gambut terhadap ketahanan lingkungan di DAS Kampar Provinsi Riau Sumatera. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 24(2): 170-191.
- Irsa, Riandari., Dewangga, N., Kordiyana, K. 2018. Persepsi petani dan efektivitas kelompok tani dalam program upsus pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 6(1): 1-8.
- Justitia, Yoke. 2022. Peran Etnozologi dalam Mendukung Kelestarian Hutan Gambut Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi. *Skripsi*. Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Kothari, C.R. 2009. *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Age Publications (Academic). New Delhi. 414 hlm.
- Kristin, Y., Qurniati, R., Kaskoyo. Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Racham. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3): 1-8.
- Kurnia, S., Astriani, M., Hidayat, S. 2021. Persepsi masyarakat terhadap fungsi rawa di daerah Musi Rawas. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. 8(1): 22-28.
- Magdalena. 2013. Peran hukum adat dalam pengelolaan dan perlindungan hutan di Desa Sasaot, Nusa Tenggara Barat dan Desa Setulung, Kalimantan Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi*. 10(2): 28-35.
- Mamuko, F., Walangitan, H., dan Tilaar, W. 2016. Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasi hutan dan lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Eugenia*. 22(2): 80–91.
- Manula, J.H.B., Junaidi., Irwansyah., Robi, I.W., Famuzi, A. 2019. Profil Desa Peduli Gambut: Desa Gedong Karya, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.
- Masria, Golar, dan Ihsan, M. 2015. Persepsi dan sikap masyarakat lokal terhadap hutan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Kabuan Kabupaten Donggala. *Warta Rimba*. 3(2): 57–64.
- Miettinen, J., Hooijer, A., Vernimmen, R., Liew, S.C., Page, S.E., 2017. From carbon sink to carbon source: extensive peat oxidation in insular Southeast Asia since 1990. *Environmental Research. Letter*. 12(2): 12-14.
- Miettinen, J., Liew, S.C., 2010. Degradation and development of peatlands in Peninsular Malaysia and in the islands of Sumatra and Borneo since 1990. *L. Degrad. Dev*. 21: 285–296.

- Mulyana, Dedy. 2006. *Metodologi Kualitatif: Paradigma dan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muro, M., Jeffrey, P. 2008. A critical review of the teory and application of social learning in participatory natural resource management processes. *Journal of Environmental Plan and Management*. 51(3): 325-344.
- Ngakan, P.O., Komarudin, H., Achmad, A., Wahyudi, W., Tako, A. 2006. *Ketergantungan, Persepsi, dan Partisipasi Masyarakat terhadap Sumber daya Hayati Hutan (Studi Kasus di Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan)*. Center for International Forestry Research (CIFOR). Bogor.
- Nizam, R.M., Yasir, Y. 2022. Perencanaan komunikasi corporate social responsibility pertamina RU II sei pakning dalam pengembangan Ekowisata Arboretum Gambut. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5(1): 1-14.
- Novayanti, D., Banua, I.S., Safe'i, R., Wulandari, C., Febryano, I.G. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam pembangunan hutan tanaman rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan dan Kemasyarakatan*. 9(2): 61-74.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nugraha, Aditya., Surjono, H., Akhmad, A. 2018. Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 8(1): 7-14.
- Nugraha., Natutujo. 2005. *Kehidupan Masyarakat dan Ummat Manusia*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Nurhayati, A.D., Hero Saharjo, B., Sundawati, L., Syartinillia, Vetrira, Y., 2020. Perilaku dan persepsi masyarakat terhadap terjadinya kebakaran gambut di Ogan Komeriling Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *J. Pengelolaan Sumberd. Alam dan Lingkung*. *Journal Nat Resource Environmental*. 10(1): 568–583.
- Oktaviana, Nasution, R. 2015. Penggunaan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA. *Skripsi*. Universitas Pasundan Bandung.
- Puspitasari, N., Lestari, E., Widiyanti, E. 2017. Sikap masyarakat sekitar Kawasan Marunda terhadap restorasi ekologi hutan mangrove di Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. *Jurnal Agritexts*. 41(2): 105-121.

- Prasetia, D., Lailan, S. 2020. Pengaruh tinggi muka air terhadap kejadian kebakaran hutan dan lahan gambut: studi kasus di Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Sylva Lestari*. 8(2): 166-180.
- Pratama, A. R., Yuwono, S.B., Hilmanto, R. 2015. Pengelolaan hutan rakyat oleh kelompok pemilik hutan rakyat di Desa Bandar Dalam, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 99-112.
- Prayoga, K. 2016. Pengelolaan lahan gambut berbasis kearifan lokal di Pulau Kalimantan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah*. 3: 1016-1022.
- Riswandi. 2009. *Ilmu komunikasi*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabet. Bandung.
- Ramdhan, Muhammad. 2017. Analisis persepsi masyarakat terhadap kebijakan restorasi lahan gambut di kalimantan tengah. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 4(1): 60-72.
- Sabilla, A., Kustanti, A., Hilmanto, R. 2017. Kontribusi hutan terhadap kesejahteraan petani di Desa Sukoharjo I, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*. Vol 5(2): 53-62.
- Saputra, M. E. 2015. Persepsi Masyarakat terhadap Manfaat Lingkungan Obyek Wisata Sungai Korumba Di Kawasan Tahura Nipa-Nipa Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari. *Skripsi*. Universitas Halu Oleo. Kendari. 70 hlm.
- Sarwono J. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13*. Bandung (ID): Andi.
- Sianturi, J. 2007. Sikap dan Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Wana Wisata Curung Kembar Batu Batu Layang (Studi Kasus Di Desa Batu Layang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). *Skripsi*. Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
- Soemarwoto, 2001, *Atur Diri Sendiri: Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sopha, Hendro., Wahyudi, Fengky, F., Adji. 2020. Persepsi masyarakat terhadap aktivitas pembuatan sekat kanal di kawasan Taman Nasional Sebangau Provinsi Kalimantan Tengah. *Journal of Environment and Management*. 2(1): 89-98
- Sudiana, N. 2019. Analisis potensi bahaya kebakaran lahan gambut di Pulau Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. *Jurnal Alami*. 3(2): 132-140.

- Sulaiman., Jamaludin., Sukri., Robi, W., Pamuji, A. 2019. Profil Desa Peduli Gambut: Desa Jebus, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.
- Suryaningsih, W.H, Purnaweni H, Izzati M. 2012. Persepsi masyarakat dalam pelestarian hutan rakyat di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Semarang
- Toha, M. 2014. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Page, S.E., Rieley, J.O., Banks, C.J., 2011. Global and regional importance of the tropical peatland carbon pool. *Glob Chang Biol*. 17: 798–818.
- Pahl-Wostl, C., Hare, M., 2004. Processes of social learning in integrated resources management. *Journal Community Social Psychol*. 14: 193–206.
- Pratama, Wibiyansyah. 2018. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Adat*. Bangka Belitung. *Skripsi*. Universitas Bangka Belitung.
- Puspito, T., Syarif, M., Yudha, A. 2021. Evaluasi Sifat Kimia Tanah Gambut di Desa Seponjen, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi (*Artikel Ilmiah*). Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi. 13 hlm.
- Putra, E.I., M.S. Imanudin, D.A. Fadhillah, M.A. Cochrane, L. Graham, B.H., Aharjo., Hayasaka, H. 2018. Referensi tinggi muka air tanah bagi pencegahan kebakaran gambut di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Hari Air Dunia*.
- Tamin, R.P., Ulfa, M., Saleh, Z., 2019. Identifikasi potensi pohon induk pada tegakan tinggal Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam pasca kebakaran hutan. *Jurnal Ilmu Terapan Universitas Jambi* 3:(1): 10-17.
- Tampubolon, J., Aluyah, C., Heptiana, E. 2018. Persepsi masyarakat Desa Riding Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap upaya pencegahan kebakaran di lahan gambut. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Kehutanan*. 7(2): 49-57.
- Tibes, H. 2010. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Perikanan di Kawasan Rantau Larangan Kabupaten Kampar Propinsi Riau. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Riau.
- Tippet, J., Searle, B., Pahl-Wostl, C., Rees, Y. 2005. Sosial learning in public participation in river basin mangement. *Environmental Science an Policy*. 8(3): 287-299.
- Toha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Grafindo Persada. Jakarta.

- Utomo, Muhamad, I, H.H., Udiansyah., Naeman, D. 2019. Persepsi masyarakat tani tentang pengelolaan lahan tanpa bakar di landasan Ulin Utara Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*. 2(4): 745-756.
- Wawan, A dan Dewi, M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi*. Cetakan II. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Wosten JHM, Clymans E, Page SE, Rieley JO, Limin SH. 2008. Peat–water interrelationships in a tropical peatland ecosystem in Southeast Asia. *CATENA*. 73(2): 212-224.
- Wulan, A.J., Subagio, S., 2016. Efek Asap Kebakaran Hutan terhadap Gambaran Histologis Saluran Pernapasan. *Majority*. 5: 162–167.
- Wulandari, C., Novriyanti, N., Iswandaru, D. 2020a. Integrating ecological, social and policy aspect to develop peatland restoration strategies in Orang Kayo Hitam Forest Park. Jambi. Indonesia. *Biodiversitas*. 22(10): 4158-4168.
- Wulandari, C., Novriyanti & Iswandaru, D. 2021b. The Driving and Restraining Factors for Peat Forest Park Management and Sustainable Development Goal Partnership: A Case Study of the Orang Kayo Hitam Forest Park, the Province Of Jambi, Indonesia. *Sustainability Science and Resources*. 1(4): 93-106.
- Wulandari, C. 2010. Studi persepsi masyarakat tentang pengelolaan lanskap agroforestri di sekitar Sub DAS Way Besai, Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 15(3): 137–140.
- Wulandari, C., Inoue, M. 2018. The Importance of Social Learning for the Development of Community Based Forest Management in Indonesia: The Case of Community Forestry in Lampung Province. *Small-scale Forestry*. 17:361–376.
- Widyati, E. 2011. Kajian optimasi pengelolaan lahan gambut dan isu perubahan iklim. *Tekno Hutan Tanaman*. 9(2): 57.
- Yuliana, R., Erfiyanti, F., Nurshaliha, P. Manfaat dan fungsi lahan gambut bagi kehidupan masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional 2: Quo Vadis Restorasi Gambut Di Indonesia (Tantangan Peluang Menuju Ekosistem Gambut Berkelanjutan)*. 2(1).
- Yuliani, Febri. 2017. Pelaksanaan canal blocking sebagai upaya restorasi gambut di Kabupaten Meranti Provinsi Riau. *Spirit Publik*. 12(1): 69-84.
- Yusup, Febrianawati. 2018. Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 7(1): 17-23.